

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era digital, informasi dari laporan keuangan dengan mudah dapat diakses berbagai pihak. Isi dari informasi keuangan dapat dimanfaatkan untuk menginterpretasikan keadaan suatu perusahaan, apakah perusahaan memiliki performa tinggi atau rendah serta melihat prospek pada periode mendatang. Selain itu, Kieso, dkk (2019) mengungkapkan laporan keuangan ialah instrumen untuk memberi informasi keuangan terhadap pihak eksternal dari perusahaan. Komponen laporan keuangan terdiri dari salah satunya berupa laporan laba rugi. Laporan laba rugi tersebut dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk menyaring informasi tentang kemampuan dan kinerja suatu perusahaan dalam mengolah sumber daya yang ada.

Kieso, dkk (2019) mengungkapkan laporan laba rugi ialah informasi yang menaksir kesuksesan berjalannya perusahaan dengan rentang waktu yang ditentukan. Laporan laba rugi digunakan oleh pemilik perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang dilaksanakan oleh manajer. Namun demikian, perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan dengan pemilik perusahaan dapat menimbulkan perbedaan tindakan yang dilakukan. Pemilik perusahaan menginginkan perusahaan laba supaya menerima imbal hasil yang besar, sedangkan manajer perusahaan berusaha untuk mencapai target laba supaya memperoleh manfaat atas tercapainya target laba. Berdasarkan perbedaan

kepentingan pemilik perusahaan dengan manajer dapat memotivasi manajer perusahaan dalam menyampaikan informasi keuntungan secara menyimpang atau tidak wajar. Praktik tersebut dinamakan praktik manajemen laba.

Terdapat beberapa insiden yang pernah terjadi dalam negara Indonesia terkait manipulasi laporan keuangan salah satunya adalah kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) yang terjadi karena perusahaan mengakui piutang senilai 239,94 juta USD atau kurang lebih sekitar Rp 3,41 triliun sebagai pendapatan pada laporan keuangan tahun 2018 yang mana seharusnya piutang tersebut ialah kontrak yang berlaku selama 15 tahun (CNBC Indonesia, 2021). Kasus lainnya dari PT. Hanson International Tbk (MYRX) yang mengakui pendapatan melalui *full accrual method* untuk penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai 732 miliar rupiah pada laporan keuangan periode 2016 yang mana hal ini menyalahi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 44 karena perusahaan tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) terhadap auditor yang meninjau kembali laporan keuangan perusahaan sehingga menjadikan pendapatan pada laporan keuangan tahunan 2016 *overstated* senilai 613 miliar rupiah (Kompas, 2020).

Scott (2015) menuturkan manajemen laba (*earnings management*) ialah kecenderungan manajemen terkait keputusan atau garis haluan akuntansi yang berakibat terhadap keuntungan dengan tujuan memperoleh pelaporan keuntungan yang ditentukan. Praktik manajemen laba dapat terlihat dari tindakan manajemen dalam melakukan intervensi dan mengurangi fluktuasi laba pada laporan keuangan. Hal ini tentu akan mengakibatkan keyakinan pemilik perusahaan

terhadap informasi keuangan turun karena nilai yang tersaji di laporan keuangan tak menggambarkan nilai fundamental dari perusahaan. Di samping itu, Kieso, dkk (2019) mengemukakan bahwa manajemen laba memengaruhi kualitas laba secara negatif apabila tindakan manajemen laba tersebut mengaburkan informasi sesungguhnya dari suatu perusahaan sehingga mengurangi informasi untuk meramal keuntungan dan arus kas pada masa mendatang.

Dalam manajemen laba ada berbagai faktor atau aspek yang berpotensi memengaruhi berlangsungnya implementasi manajemen laba suatu perusahaan. Faktor yang mampu memengaruhi manajer perusahaan untuk manajemen laba salah satunya ialah aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 46 ialah total pajak penghasilan yang terpulihkan pada masa depan akibat dari perbedaan temporer atau beda waktu, sisa rugi kerugian, dan uang muka pajak yang belum digunakan selama sesuai ketentuan perpajakan. Variasi yang muncul dari adanya beda temporer akibat penyesuaian dari akuntansi komersial terhadap ketentuan peraturan perpajakan yang menimbulkan manfaat ekonomi pada periode mendatang ialah suatu aset. Selain itu, menurut Jiwanggono (2014) aturan perpajakan mengatur perusahaan dalam melakukan koreksi fiskal yang mana dari koreksi fiskal tersebut timbul selisih dari laba komersial dengan laba fiskal akibat dari variasi konsep dan metode untuk mengukur pendapatan dan biaya.

Faktor selanjutnya ialah ukuran perusahaan. Faktor tersebut mampu digambarkan dengan menggunakan jumlah dari penjualan atau aset. Makin besar aset yang dipegang perusahaan dapat dimaknai dengan makin tinggi pula

kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba semakin tinggi. Berdasarkan Watts dan Zimmerman (1990) hipotesis biaya politik menyebutkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar lebih sering memakai metode akuntansi dalam mengurangi pelaporan laba daripada perusahaan kecil. Dengan demikian, maka ukuran perusahaan berperan dalam manajemen laba. Selain itu, Moses (1987) mengungkapkan bahwa perusahaan berukuran besar mempunyai ambisi yang tinggi dalam mempraktikkan *income smoothing* (Satu dari sekian bentuk manajemen laba). Akan tetapi, Paramitha dan Idayati (2020) menuturkan apabila semakin besarnya ukuran suatu perusahaan menyebabkan sorotan maupun pengawasan semakin ketat yang menyebabkan manajer tidak leluasa dalam memanajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan kecil semakin berpeluang untuk memanfaatkan manajemen laba.

Selain ukuran perusahaan, faktor lainnya adalah perencanaan pajak. Suandy (2020) perencanaan pajak ialah tindakan permulaan dalam manajemen pajak dengan mengumpulkan dan meneliti ketentuan perpajakan supaya praktik penekanan pajak dapat dilakukan dengan tepat. Tujuan hal ini ialah untuk memanipulasi supaya beban atau tanggungan kewajiban perusahaan dapat ditekan secara minimal melalui ketentuan perpajakan, tetapi tidak sama dengan tujuan penyusun peraturan sehingga dapat dinyatakan bahwa perencanaan pajak memiliki makna yang sama dengan penghindaran pajak secara legal sebab memiliki kesamaan yaitu mengoptimalkan pendapatan bersih. Pajak ialah salah satu komponen dari pengurang keuntungan perusahaan, sebagai dividen atau untuk reinvestasi. Dengan demikian, perencanaan pajak ialah satu dari sekian

aspek yang memengaruhi manajemen laba. Diperkuat dengan pernyataan Lubis dan Suryani (2018) semakin tertata suatu perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak, dapat dimaknai bahwa perusahaan semakin terindikasi melakukan tindakan manajemen laba.

Penelitian terdahulu dari Ruru, dkk (2023) menunjukkan hasil bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Studi dari Gulo dan Mappadang (2022) menghasilkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya, penelitian dari Jesika (2022) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian oleh Aminah dan Zulaikha (2019) mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba, sedangkan konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

Sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) dari kelompok BEI *Industrial Compositon* (IDX-IC) terdiri atas usaha yang menjalankan pembuatan produk atau penyaluran atas barang dan jasa yang untuk diedarkan kepada pembeli dengan komoditas yang sifatnya sebagai barang kebutuhan dasar yang menjadikan *demand* dari barang atau jasa tak tergoyahkan oleh pertumbuhan ekonomi, misalnya perusahaan ritel barang kebutuhan dasar berupa, supermarket, makanan kemasan, produsen makanan atau minuman, produsen rokok, produk

tani, barang perawatan pribadi, dan barang keperluan rumah tangga. Peneliti memilih sampel dari sektor *consumer non-cyclicals* karena sektor ini ialah sektor terbaru dari sistem klasifikasi yang ada di BEI dan sektor ini menyediakan barang kebutuhan primer untuk masyarakat yang mana masyarakat sering berinteraksi dan tidak asing terhadap perusahaan yang ada pada sektor ini sehingga diharapkan manfaat dari penelitian ini lebih luas untuk masyarakat. Periode observasi untuk penelitian ini adalah dari 2019-2021 dikarenakan peneliti memperoleh data bersumber *IDX Statistic 2021* sehingga yang menjadi acuan adalah pada tahun 2021 yang telah menerapkan sistem klasifikasi terbaru yaitu *Indonesia Stock Exchange – Industrial Classification (IDX-IC)*.

Berdasarkan penjelasan di atas dan berawal dari adanya perombakan klasifikasi dari *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* berdasarkan aktivitas ekonomi ke *Industrial Classification (IC)* di Bursa Efek Indonesia berdasarkan eksposur pasar, penulis terdorong menyelidik mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 menggunakan klasifikasi terbaru yaitu *IDX-IC*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kieso, dkk (2019) menyatakan bahwa manajemen laba dapat berdampak secara negatif jika tindakan manajemen laba perusahaan menyamarkan informasi yang sebenarnya dari perusahaan sehingga mengurangi informasi untuk memprediksi laba dan arus kas pada masa depan. Tindakan manajemen laba perusahaan yang terdorong akibat perbedaan-perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan mengakibatkan ketidaksesuaian antara laporan keuangan yang disajikan dengan kenyataan yang ada dalam perusahaan. Hal tersebut dapat mengakibatkan pemilik perusahaan mengambil keputusan ekonomi yang kurang tepat dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut dan paparan permasalahan berasal latar belakang, dapat ditentukan rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana pengaruh variabel aset pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, sasaran riset ialah berupa:

1. Memberikan gambaran umum terkait aset pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak serta manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini diharapkan untuk berkontribusi menambah literatur terhadap bidang akuntansi dan pajak terkait pengaruh aset pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba terkhusus bagi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Sedangkan kegunaan secara praktis adalah untuk menambah wawasan pada bidang akuntansi dan pajak serta diharapkan dapat meningkatkan perspektif positif dari kualitas penyajian laporan keuangan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan dari skripsi ini sebagaimana rincian di bawah:

Bab I, Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan Pustaka. Mengenai tinjauan pustaka yang memaparkan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

Bab III, Metode Penelitian. Terdiri atas definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi dan objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

Bab V, Penutup. Berisi penutup yang menyebutkan kesimpulan, keterbatasan, serta saran.